

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan judul

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sekarang ini memungkinkan kita untuk memperoleh informasi dengan cepat dan mudah dari berbagai tempat di dunia. Di sisi lain kita tidak mungkin untuk mempelajari keseluruhan dari pengetahuan yang ada, karena sangat banyak dan tidak mungkin semua diperlukan, karena itu diperlukan kemampuan untuk mendapatkan, memilih dan memperoleh informasi.

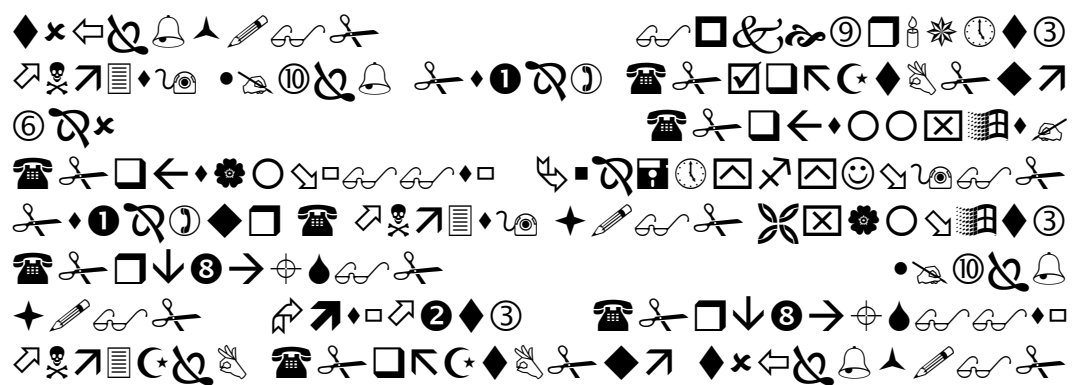
Untuk menghadapi tantangan tersebut dituntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi secara global, sehingga diperlukan keterampilan tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerja sama yang efektif. Untuk menghasilkan sumber manusia yang handal dan berkualitas maka diperlukan pendidikan.

Pendidikan yang benar dan efektif akan melahirkan anak-anak manusia yang kreatif dan mampu berperan aktif dalam memproduksi kemashalatan yang menumbuhkan kemanfaatan bagi hidup dan kehidupan, pendidikan yang benar dan efektif akan mengantarkan kita menjadi bangsa yang beradab sejahtera lahir batin, sebaliknya pendidikan yang salah akan menjadikan kita bangsa yang bodoh,

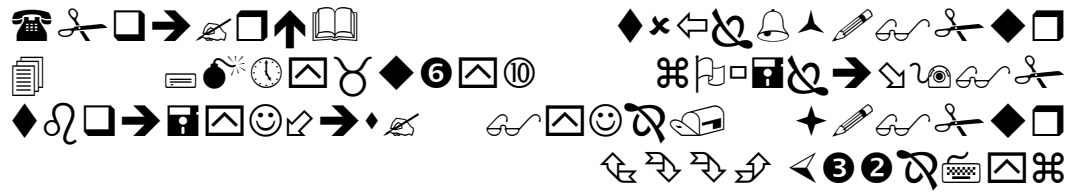
miskin dan a-moral.¹ Masa depan bangsa terletak dalam tangan generasi muda sedangkan mutu bangsa dikemudian hari bergantung pada pendidikan yang dialami oleh anak-anak sekarang, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah.

Aktifitas pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah baik di masyarakat maupun di rumah tangga merupakan upaya pembangunan nasional untuk mengembangkan manusia yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, terampil dan berilmu pengetahuan.

Al-Qur'an telah memberikan dorongan bahwa orang yang sukses dalam menempuh pendidikan sehingga memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam dapat mengangkat harkat dan martabat dirinya. karena berdasarkan ayat Al-Qur'an bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:



¹ Hidayat Nur Wahid, *Sekolah Islam Terpadu Konsep Dan Aplikasi*, (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2006), cet.1, h. 4-5



Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya penghargaan Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karena, ilmu pengetahuan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia sehingga orang tidak pernah jemu melakukan temuan-temuan baru sebagaimana ilmu pengetahuan di bidang matematika. Dengan ilmu pengetahuan, manusia juga mempunyai saringan untuk menyaring dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Undang-undang dasar No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

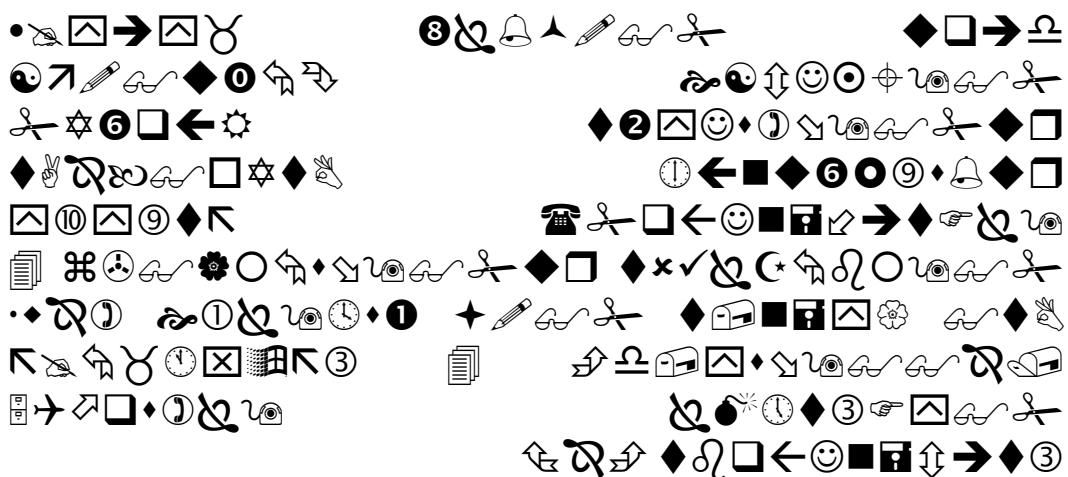
Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa. Implikasinya adalah setiap siswa seyogyanya mendapat kesempatan untuk

²Undang-Undang RI.No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7

berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat dan minatnya.

Mengenai matematika, Islam juga memberikan suatu penjelasan bahwa matematika itu perlu dipelajari untuk mengetahui segala hal-hal yang diperlukan untuk membuktikan ayat-ayat Al Qur'an secara ilmiah dan mendalam. Sebagaimana tercantum dalam surah Yunus ayat 5 yang berbunyi :



Ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu perhitungan perlu dikuasai oleh manusia agar memiliki pengetahuan dalam memperjelas tanda-tanda kebesarannya. Ilmu perhitungan yang dimaksud merupakan ilmu hitung yang sekarang dikenal dengan matematika. Oleh karena itu pendidikan matematika perlu diajarkan kepada peserta didik.

Matematika dalam bidang pendidikan, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Matematika adalah salah satu pelajaran di sekolah yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi. Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.³

Ciri-ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antara konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.⁴

Matematika tidak hanya berperan sebagai ilmu, tetapi juga mempunyai kedudukan sebagai dasar logika penalaran dan penyelesaian kuantitatif yang dipergunakan dalam bidang ilmu lain. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya memacu pada pengetahuan dan teknologi perlu lebih disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu pengetahuan dan matematika itu sendiri. Jika pengetahuan tentang matematika kurang, maka akan menghambat dalam mempelajari matematika itu sendiri dan juga mata pelajaran yang lainnya.

Matematika untuk suatu negara juga sangat penting, karena jatuh banggunya suatu negara tergantung dari kemajuan dibidang matematikanya. Dalam mempelajari matematika perlu memperbanyak latihan dalam menyelesaikan persoalannya. Hal ini akan membuat siswa semakin terampil dan

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), h.5

⁴ M.Syukur dan Abdul Halim Fathani, *Matematika Intelligence*, (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007), h. 43

benar-benar menguasai matematika tersebut. Selain itu matematika juga harus dipelajari dari dasar karena matematika merupakan pelajaran yang hirarki, berkesinambungan dan terus berlanjut dari konsep yang bersifat dasar menuju konsep yang lebih tinggi.

Pada pendidikan tingkat dasar/MI pembelajaran matematika bersifat mendasar, oleh karena itu peserta didik diharuskan menguasai konsep matematika dasar tersebut agar mempermudah memahami konsep yang lebih tinggi. Jika peserta didik tidak memiliki penguasaan yang baik pada tingkat dasar maka akan mempersulit peserta didik untuk menguasai konsep selanjutnya.

Menurut Abidin Ibnu Rusn, yang dikutip dari bukunya yang berjudul *pemikiran Al-Gazali tentang pendidikan* bahwa siswa harus memusatkan perhatiannya atau konsentrasinya terhadap ilmu yang sedang dikajinya dan dipelajarinya. Karena perkembangan sains dan teknologi dewasa ini menuntut siswa untuk lebih meningkatkan perhatiannya terhadap setiap ilmu yang dikajinya, karena perhatian merupakan salah satu faktor penting dalam belajar.⁵ Apabila seorang siswa tidak menaruh perhatiannya dalam belajar, maka sulit baginya untuk memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

Setiap manusia itu pasti berbeda, maka perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar siswa. Dalam keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar, mereka yang mengalami kesulitan belajar untuk dapat

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.78

memahami dirinya serta mengarahkan agar tercapai perkembangan yang optimal memerlukan bantuan meningkatkan perasaan kebahagiaan dirinya dan mampu menyesuaikan diri secara optimal serta adanya ketenangan dalam belajar baik di sekolah maupun kenyamanan di rumah.

Akan tetapi pada kenyataannya mempelajari matematika itu tidak semudah yang kita bayangkan, siswa masih merasa kesulitan untuk menerima pelajaran, terutama pelajaran matematika yang dalam belajarnya banyak menuntut konsentrasi dan banyak latihan. Adapun upaya untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa itu perlu adanya cara-cara yang tepat. Karena penyebab kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa sangat beragam dan kompleks. Namun, dengan mempelajari, dapat dikenali penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Sehingga dapat di upayakan jalan untuk menanggulangnya. Tentu saja harus ada kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Sebelum kita dapat membantu siswa untuk memperbaiki cara belajarnya, kita harus lebih dahulu mengetahui kurikulum yang mereka ikuti dalam belajar dan faktor yang menyebabkan belajarnya yang kurang produktif baik itu dari pelajaran, program, keterampilan dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung terhadap kesulitan belajar siswa di kelas V menunjukkan adanya permasalahan yang berhubungan dengan tingkat pemahaman dan pengertian siswa dalam menerima pelajaran dengan baik, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dimana para siswa kelas lima menyampaikan informasi tentang kurangnya pemahaman mereka terhadap mata pelajaran tertentu yaitu matematika.

Kekurangpahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah sebuah permasalahan yang harus dicarikan upaya untuk menanggulangnya. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai kesulitan belajar siswa khususnya matematika dan upaya untuk menanggulangnya, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul UPAYA GURU DALAM MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS V PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL ISLAM BANJARMASIN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru mata pelajaran matematika dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi upaya menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di MI Nurul Islam Banjarmasin?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, penulis mengemukakan batasan istilahnya sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud, ataupun memecahkan persoalan.⁶ Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kegiatan yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MI Nurul Islam Banjarmasin sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar.
2. Menanggulangi adalah yaitu menahan atau mengatasi suatu kesukaran.⁷
3. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam belajar.⁸

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosa, treatment (Perlakuan: pemberian motivasi, pemberian tugas latihan menjawab soal, mengadakan remedial bagi siswa-siswi yang nilainya dibawah rata-rata, dan memberikan les tambahan) serta evaluasi yang mana nantinya akan memudahkan dalam melakukan proses belajar-mengajar

D. Alasan Memilih Judul

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ke-3 (Jakarta: Balai pustaka, 2005) h. 895

⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Konteporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1999), h. 1691

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 235

Ada beberapa hal yang mendasar yang menjadi alasan penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul di atas. Alasan tersebut antara lain:

1. Adanya informasi sebagian siswa yang mengatakan sulitnya memahami pelajaran matematika.
2. Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa memang perlu diperhatikan dengan serius guna membantu siswa memahami setiap mata pelajaran yang diterimanya, khususnya mata pelajaran yang dirasa sulit bagi peserta didik yaitu matematika.
3. Matematika merupakan suatu pelajaran yang sangat mendasar untuk mengembangkan pelajaran eksak lainnya.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru yang lain dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa khususnya matematika dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa semaksimal mungkin.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan perbandingan bagi yang berminat mengadakan penelitian lebih mendalam khususnya pada permasalahan yang hampir serupa.
3. Menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pengajaran matematika dan untuk memperkaya perbendaharaan literatur perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin maupun perpustakaan fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 5 bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teoritis yang berisi pengertian kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, cara mengenal anak didik yang mengalami kesulitan belajar, macam-macam kesulitan belajar, kesulitan belajar matematika, pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah, usaha menanggulangi kesulitan belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya menanggulangi kesulitan belajar.

Bab III adalah metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Kesulitan Belajar

Sebelum kita membahas apa itu kesulitan belajar, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian belajar, karena pada dasarnya, belajar merupakan proses pendewasaan yang berlangsung seumur hidup dan tentu saja dalam proses tersebut banyak terdapat kendala-kendala.

Secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan itu akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.⁹ Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut James O. whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁰ Hal ini senada dengan *definition of lerning* dalam buku *Theories Of*

⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), edisi revisi., cet. ke-5, h.2

¹⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2004), edisi revisi.,cet. ke-2, h.126

Learning oleh Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard yakni “ *Learning refers to the change in a subject’s behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject’s repeated experiences in that the behavior change cannot be explained on the basis of the subject’s native response tendencies, maturation, or temporary states (such as fatigue, drunkenness, drives, and so on).*”¹¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan proses ini akan terus berlangsung seumur hidup sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan tingkah laku inilah yang akan berguna bagi kelangsungan hidup individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Kata kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yakni kesulitan dan belajar. Kesulitan yakni keadaan yang sulit; sesuatu yang sulit.¹² Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat menanggulangi.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak

¹¹ Imianti, *Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin*, 2012, h. 33

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke 3, h.1100

disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan kedalamannya, yakni sebagai berikut:

1. *Learning disorder* (ketergantungan belajar)
Adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya orang yang mengalami gangguan belajar, restasi belajarnya tidak terganggu, akan tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan. Dengan demikian hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
2. *Learning disabilities* (ketidakmampuan belajar)
Adalah ketidakmampuan seorang murid yang mengacu kepada gejala dimana murid tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya.
3. *Learning disfuncition* (ketidakfungsian belajar)
Menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indra atau gangguan-gangguan psikologis lainnya.
4. *Under achiever* (pencapaian rendah)
Adalah mengacu kepada murid-murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.
5. *Slow learner* (lambat belajar)
Adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan peserta didik yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.¹³

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan di atas, maka H. W. Burton mengidentifikasi seorang peserta didik dapat diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kegagalan belajar diidentifikasi oleh H. W. Burton sebagai berikut:

¹³ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), cet. Ke-2, h.6-7

1. Murid dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion referenced*), dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, angka nilai batas lulus (*passing-grade, grade standar-basis*) itu adalah 6 atau (60%) dari ukuran yang diharapkan) murid ini dapat digolongkan kedalam “*lower group*”.
2. Murid dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya, intelegensi, bakat) ia diramalkan (*predicted*) akan bisa mengerjakan atau mencapai prestasi tersebut; maka murid ini digolongkan ke dalam “*under achiever*”.
3. Murid dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Sesuai dengan pola yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan (*norm referenced*), maka murid tersebut dapat dikategorikan ke dalam “*slow learner*”.
4. Murid dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi kelanjutan (*continuity*) pada tingkat pelajaran berikutnya. Murid ini dapat dikategorikan ke dalam “*slow learner*” atau belum matang (*immature*) sehingga harus menjadi pengulangan (*repeaters*).¹⁴

Dari keempat pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa seorang murid dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan kriteria seperti yang dinyatakan dalam tujuan instruksional khusus/TIK atau ukuran kapasitas belajarnya) dalam batas-batas waktu tertentu.

Berikut ini, penulis juga mengungkapkan pengertian kesulitan belajar yang dikemukakan oleh pendapat para ahli, yaitu sebagai berikut:

1. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono

¹⁴ *Ibid.*, h.8

Kesulitan belajar adalah “dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagai mana mestinya”.¹⁵

2. Abin Syamsudin Makmun

Kesulitan belajar adalah seorang siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti yang dinyatakan dalam TIK atau ukuran tingkat kapasitas atau kemampuan dalam pelajaran time allowed dan atau tingkat perkembangannya).¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang dialami siswa dimana siswa tersebut tidak dapat belajar secara wajar, tidak mampu menjalankan aktivitas belajar sebagai mana mestinya peserta didik yang lain sehingga ia tidak mampu mencapai kriteria/standar nilai yang telah ditetapkan, disebabkan adanya hambatan, ancaman ataupun gangguan belajar yang dialami oleh siswa.

B. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar, alangkah baiknya penulis mengemukakan terlebih dahulu pendapat beberapa para ahli psikologi, yaitu sebagai berikut:

1. Muhibbin Syah

¹⁵ Abu Ahmadi dan Widodo supriyono, *Op. cit.*, h. 77

¹⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Peringkat System Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), cet. ke-4, h. 308

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Faktor intern siswa

Faktor intern siswa meliputi, gangguan/kekurangmampuan psikis-fisik siswa yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga)

b. Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan aktivitas belajar siswa. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya keadaan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan yang (*peer group*) yang nakal.

- 3) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi letak sekolah dan gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.¹⁷

2. Kartini Kartono

Faktor internal terdiri dari kecerdasan, bakat, minat, perhatian, motif, kesehatan mental, cara belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan (alam, keluarga, dan masyarakat), sekolah, dan peralatan belajar.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari faktor internal yang meliputi: IQ, emosi, kematangan dalam belajar, alat indra, motivasi belajar, bakat, minat, perhatian, kesehatan jasmani, kesadaran dan cara siswa belajar. Adapun faktor eksternal meliputi: faktor guru, sekolah, keluarga dan masyarakat.

C. Cara Mengenal Anak Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar

Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

1. Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.

Rendahnya hasil belajar peserta didik bisa disebabkan oleh perilaku atau kebiasaan yang kurang baik pada peserta didik itu sendiri, yang mana kebiasaan

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2010), h. 170-171

¹⁸ Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 1

itu mempengaruhi aktivitas belajarnya, dan berakibatlah pada hasil belajar yang diperoleh. Kebiasaan yang sering kita jumpai pada diri peserta didik sebagai berikut :

- a. Belajar tidak teratur
 - b. Daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa)
 - c. Belajar bila mana menjelang ulangan atau ujian
 - d. Tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap
 - e. Tidak terbiasa membuat catatan pelajaran yang lengkap
 - f. Tidak terbiasa membuat ringkasan
 - g. Tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran
 - h. Sering menjiplak pelajaran teman, termasuk kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas
 - i. Sering datang terlambat
 - j. Melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk.¹⁹
2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.
 3. lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal.
 4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
 5. Sering menunjukkan tingkah laku yang berbeda dari teman-temannya, misalnya peserta didik sering murung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari teman-teman sepermainan.
 6. Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
 7. Peserta didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi, tetapi lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.²⁰

D. Macam-Macam Kesulitan Belajar

¹⁹ Ainurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Alpabeta:Bandung, 2012), h. 185

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 246-247

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung dengan wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal ini semua guru diharapkan mengetahui macam-macam kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

Menurut M. Dalyono kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - 1) Ada yang berat
kesulitan belajar dapat dikatakan berat ketika anak didik tidak menyukai suatu pelajaran, nilai yang semakin menurun, dan jarang masuk ke sekolah, ribut di kelas pada setiap pelajaran tersebut berlangsung.
 - 2) Ada yang sedang
Kesulitan belajar ini masih bisa diatasi dengan cara guru mengetahui gejala kesulitan yang dihadapi siswa. Misalnya, siswa yang selalu murung di kelas, guru dapat melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa.
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
 - 1) Ada yang sebagian bidang studi
Kesulitan yang terjadi pada sebagian bidang studi pelajaran misalnya, Matematika, B.inggris, atau B.arab. hal ini dirasakan pada hampir semua siswa karena dianggap mata pelajaran tersebut sulit.
 - 2) Ada yang keseluruhan bidang studi
Kesulitan belajar ini bisa terjadi pada semua bidang studi. Faktor penyebabnya bisa berasal dari dalam diri anak didik atau faktor dari luar.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya
 - 1) Ada yang sifatnya permanen/menetap
Kesulitan belajar yang bersifat permanen seperti faktor kelainan fisik pada anak. Di antaranya buta, bisu, tuli atau bahkan lumpuh total.
 - 2) Ada yang bersifat sementara
Kesulitan belajar yang bersifat sementara seperti anak yang sering sakit. Hal ini dapat diatasi dengan memeriksakan anak kedokter.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:
 - 1) Ada yang karena faktor inteligensi

Faktor penyebab kesulitan belajar ini disebabkan kurang sempurna atau kurang normal tingkat kecerdasan siswa. Ada siswa yang sulit menghafal sesuatu dan ada yang sangat lamban menguasai materi tertentu.

- 2) Ada yang karena faktor non inteligensi
Faktor penyebab kesulitan belajar ini misalnya dari motivasi siswa yang kurang.²¹

E. Kesulitan Belajar Matematika

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

1. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Menurut Lerner (1981: 357) mengatakan ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu gangguan hubungan keruangan, abnormalitas persepsi visual, asosiasi visual motor, perseverasi, kesulitan mengenal dan memahami symbol, gangguan penghayatan tubuh, kesulitan dalam membaca dan bahasa, dan skor PIQ jauh lebih rendah dari VIQ.²²

a. Gangguan hubungan keruangan

Konsep hubungan keruangan seperti atas bawah, puncak dasar, jauh dekat, tinggi rendah, depan belakang, awal akhir umumnya telah dikuasai oleh anak sebelum masuk SD. Karena adanya gangguan tersebut mungkin anak tidak mampu merasakan jarak angka angka dan garis bilangan atau penggaris, dan mungkin anak tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.

²¹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 230

²² Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 210-213

b. Abnormalitas persepsi visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai obyek dalam hubungannya dengan kelompok. Misalnya anak mengalami kesulitan dalam menjumlahkan dua kelompok benda yang terdiri dari tiga dan empat anggota. Anak juga sering tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri.

c. Asosiasi visual motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat berhitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima.” Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”. Atau sebaliknya, telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucapkan “tiga”. Anak-anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

d. Perseverasi

Anak yang perhatiannya melekat pada satu obyek dalam jangka waktu relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut perseverasi. Pada mulanya anak dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada satu objek tertentu, contohnya:

$$4 + 3 = 7$$

$$5 + 3 = 8$$

$$5 + 2 = 7$$

$$5 + 4 = 9$$

$$4 + 4 = 9$$

$$3 + 4 = 9$$

Angka 9 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan kaitannya dengan soal matematika yang dihadapi.

e. Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti (+), (-), (X), (:), (=), (<), (>), gangguan ini dapat disebabkan oleh gangguan memori, dan oleh gangguan persepsi visual.

f. Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbolis (Johnson & Myklebust, 1967: 244). Oleh karena itu, kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

g. Skor PIQ jauh lebih rendah dari VIQ

Hasil tes inteligensi dengan menggunakan WISC (*Weshler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki PIQ (*Performance Intelligence Quotient*) yang jauh lebih rendah daripada skor VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*). Sub tes

verbal mencakup: Informasi, persamaan, aritmetika, perbendaharaan kata, dan pemahaman.

pada umumnya, individu dengan kesulitan belajar memiliki inteligensi di atas rata-rata. Individu dengan kesulitan belajar bisa sukses di sekolah, di dunia kerja, dalam hubungan antar-individu, dan di masyarakat bila disertai perhatian dan dukungan yang tepat.

2. Kekeliruan Umum yang Dilakukan Oleh Anak Berkesulitan Belajar Matematika.

Agar dapat membantu anak berkesulitan belajar matematika, guru perlu mengenal kesalahan umum yang dilakukan oleh anak dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam bidang studi matematika. Beberapa kekeliruan umum tersebut menurut Lerner (1981: 367) adalah kekurangan pemahaman tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, penggunaan proses yang keliru, dan tulisan yang tidak terbaca.²³

a. Kekurangan pemahaman tentang simbol

Anak-anak umumnya tidak terlalu banyak mengalami kesulitan jika kepada mereka disajikan soal-soal seperti $4 + 3 = \dots$, atau $8 - 5 = \dots$; tetapi akan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada soal-soal seperti $4 + \dots = 7$; $8 = \dots + 5$; atau $\dots - 4 = 7$; atau $8 - \dots = 5$. Kesulitan semacam ini umumnya karena anak tidak memahami simbol-simbol seperti sama

²³ *Ibid*, h. 213

denagn (=), tidak sama dengan (\neq), tambah (+), Kurang (-), dan sebagainya. Agar anak dapat menyelesaikan soal-soal matematika, mereka harus lebih dahulu memahami simbol-simbol tersebut.

b. Nilai Tempat

Ada anak yang belum memahami nilai tempat seperti satuan, puluhan, ratusan, dan seterusnya. ketidapkahaman tentang nilai tempat akan semakin mempersulit anak jika kepada mereka dihadapkan pada lambang bilangan basis bukan sepuluh. Bagi anak yang tidak berkesulitan belajar pun banyak yang mengalami kesulitan untuk memahami lambang bilangan yang berbasis bukan sepuluh. Oleh karena itu, banyak yang menyarankan agar pelajaran matematika di SD lebih menekankan pada aritmatika atau berhitung yang dapat digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penggunaan Proses yang Keliruan

Kekeliruan dalam penggunaan proses penghitungan dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- 1) Mempertukarkan simbol-simbol
- 2) Jumlah satuan dan puluhan ditulis tanpa memperhatikan nilai tempat
- 3) Semua digit ditambahkan bersama (algoritma yang keliru dan tidak memperhatikan nilai tempat). Anak menghitung : $6+7 + 3 + 1-17 5 + 8 + 1 + 2 = 16$.

- 4) Digit ditambahkan dari kiri ke kanan dan tidak memperhatikan nilai tempat
- 5) Dalam menjumlahkan puluhan digabungkan dengan satuan.

d. Perhitungan

Ada anak yang belum mengenal dengan baik konsep perkalian tetapi mencoba menghafal perkalian tersebut. hal ini dapat menimbulkan kekeliruan jika hafalannya salah. Kesalahan tersebut umumnya tampak sebagai berikut:

Daftar perkalian mungkin dapat membantu memperbaiki kekeliruan anak jika anak telah memahami konsep perkalian.

e. Tulisan yang Tidak Dapat Dibaca

Ada anak yang tidak dapat membaca tulisannya sendiri karena bentuk-bentuk hurufnya tidak tepat atau tidak lurus mengikutu garis. Akibatnya, anak banyak mengalami kekeliruan karena tidak mampu lagi membaca tulisannya sendiri.

F. Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli sehubungan dengan pengertian pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Menurut Dimiyanti dan mudjiono; “ pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan penyediaan sumber belajar.²⁴
- b. Menurut Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu serangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.²⁵

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (20) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.²⁶

Pembelajaran matematika merupakan proses belajar mengajar dengan menggunakan program yang sistematis dan seimbang dalam mengkombinasikan antara konsep, keterampilan dan pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah cara menyajikan matematika dengan segala hal yang mendukung proses pembelajaran.

²⁴ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1999), h. 5

²⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (UIN: Maliki Press, 2011), h. 7

²⁶ Undang-Undang Dasar RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 74

Untuk mendukung usaha pembelajaran yang mampu menumbuhkan kekuatan matematika diperlukan guru yang profesional dan kompeten, yaitu guru yang menguasai pembelajaran matematika, memahami karakteristik belajar siswa dan dapat membuat keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu dari Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran matematika yaitu, memahami konsep bilangan pecahan, perbandingan dalam pemecahan masalah, serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari Depdiknas 2006. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman guru tentang hakikat pembelajaran matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat merancang pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Standar Kompetensi mata pelajaran matematika Madrasah Ibtidaiyah dengan Standar Kompetensi mata pelajaran matematika Sekolah Dasar secara keseluruhan sama. Namun demikian karena beberapa Madrasah memiliki kondisi dan lingkungan belajar yang berbeda dengan sekolah umum maka pemilihan metode, pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa yang diperlukan.

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dapat dilihat di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 Sekolah Dasar yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingi tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.²⁷

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika SD yaitu:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
3. Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut.
4. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.²⁸

Adapun Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar matematika kelas V Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut²⁹:

²⁷ Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi Lulusan KTSPSD dan MI*, (Banjarmasin: Dinas Pendidikan, 2006), h.92

²⁸ Sekolah Dasar, *Pembelajaran Matematika di Sekolah*, www.SekolahDasar.com/2011/07/Pembelajaran-Matematika-di-Sekolah.html/2013/09/29

²⁹ Tim Bina Karya Guru, *Matematika Kelas V*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. vii

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika kelas V

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
<p>Bilangan</p> <p>1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah</p>	<p>1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran.</p> <p>1.2 Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB.</p> <p>1.3 Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat.</p> <p>1.4 Menghitung perpangkatan dan akar sederhana.</p> <p>1.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK, dan FPB.</p>
<p>Geometri dan pengukuran</p> <p>2. Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah.</p>	<p>2.1 Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam.</p> <p>2.2 Melakukan operasi hitung satuan waktu.</p> <p>2.3 Melakukan pengukuran sudut.</p> <p>2.4 Mengenal satuan jarak dan kecepatan.</p> <p>2.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak.</p>
<p>3. Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah</p>	<p>3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang</p> <p>3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar.</p>

4. Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah	4.1 Menghitung volume kubus dan balok 4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volum kubus dan balok
Bilangan 5. Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah KOMPETENSI DASAR	5.1 Mengubah pecahan ke bentuk persen dan desimal serta sebaliknya STANDAR KOMPETENSI
	5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan. 5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan. 5.4 Menggunakan pecahan dalam Masalah perbandingan dan skala
Geometri dan pengukuran 6. Memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antarbangun	6.1 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar. 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar. 6.3 Menentukan jarring-jaring berbagai bangun ruang sederhana. 6.4 Menyelidiki sifat-sifat kesebangunan. 6.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang sederhana.

Agar tujuan itu dapat tercapai, maka harus dilakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran matematika, baik dari segi pendekatan. Strategi belajar mengajar, maupun metode mengajar yang digunakan. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan. Tujuan tersebut dianggap tercapai apabila siswa telah memiliki sejumlah kemampuan di bidang Matematika.

G. Usaha Menanggulangi Kesulitan Belajar

Dalam menanggulangi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana yang telah diuraikan. Karena itu, mencari sumber-sumber penyebab adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka menanggulangi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:³⁰

1. Pengumpulan Data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang menggunakan berbagai metode, diantaranya adalah Observasi, Kunjungan Rumah, *Case Study*, *Case History*, Daftar Pribadi, Meneliti Pekerjaan Anak, Tugas Kelompok, dan Melaksanakan Tes (baik tes IQ maupun Tes Prestasi/Achievement Test).

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak. Semakin rumit masalahnya maka kemungkinan akan semakin banyak metode yang digunakan dan sebaliknya. Data yang terkumpul dari berbagai metode yang kita gunakan, akan sangat bermanfaat dalam rangka kegiatan pada langkah selanjutnya.

2. Pengolahan Data

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit*, h. 96-101

Data yang telah terkumpul, tidak akan berarti apa-apa jika tidak dilakukan pengilahan secara cermat. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah Mengidentifikasi kasus, Membandingkan antar kasus, Membandingkan dengan hasil tes, dan Menarik kesimpulan.

3. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosa ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut: Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya), Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar, Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam diagnosis adalah sebagai berikut:

- a. Menandai siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, yakni mengidentifikasi siswa dengan cara: Meneliti nilai yang terdapat dalam rapor.
 - 1) Mengalisis hasil tes sub-sumatif, khususnya kesalahan yang dibuatnya.
 - 2) Mengamati kebiasaan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.
 - 3) Mengamati siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di kelas.
 - 4) Meminta kesan atau tanggapan dari guru, wali kelas dan pembimbing.
- b. Lokalisasi jenis dan sifat kesulitan

Yakni menetapkan pada aspek mana dalam mata pelajaran atau bidang studi apa saja anak mengalami kesulitan belajar, melalui tes diagnostic yang dapat dibuat oleh guru mata pelajaran tertentu, menganalisis dan membandingkan hasil

dari beberapa tes submatif yang pernah dikerjakannya, memeriksa buku catatan, memeriksa buku pribadi yang ada pada petugas bimbingan disekolah.

c. Lokalisasi jenis faktor dan sifat yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar baik itu faktor internal maupun faktor eksternal.

Dalam rangka diagnosa ini biasanya diperlukan berbagai bantuan tenaga ahli, misalnya:

- ❖ Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak.
- ❖ Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak.
- ❖ Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak.
- ❖ Social worker, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak.
- ❖ Ortopedagogik, untuk mengetahui kelainan-kelainan yang ada pada anak.
- ❖ Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama di sekolah.
- ❖ Orang tua anak, untuk mengetahui kebiasaan anak di rumah, dll.

4. Prognosa

Prognosa artinya: “ ramalan ”. Dalam “Prognosa” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk “*treatment*” (perlakuan) sebagai *follow up* dari dari diagnosa. Dalam hal ini dapat berupa Bentuk treatment yang harus diberikan, Bahan/materi yang diperlukan, Metode yang akan dipergunakan, Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan, Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan).

Pendek kata, Prognosa adalah merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu menanggulangi masalah kesulitan belajar anak.

5. Treatment (Perlakuan)

Perlakuan di sini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar).

Bentuk treatment atau bantuan yang mungkin dapat diberikan, adalah:

a. Pemberian Motivasi

Menurut Mc. Donald, “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.³¹ Sedangkan M.Ngalim purwanto mendefinisikan “motivasi” adalah “pendorongan”, suatu usaha yang didasari untuk mempegaruhi tingkah laku sesorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³²

Menurut sardiman A. M, ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.

³¹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.73

³² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h.71

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. seseorang siswa yang akan menghadapi ujian diharapkan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.³³

Pemberian motivasi memegang peranan yang penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, guru harus selalu memberikan motivasi guna membangkitkan semangat siswa untuk terus belajar agar mereka mudah dalam mengikuti pelajaran dan terhindar dari kesulitan dalam belajar.

- b. Pemberian Tugas Menjawab Soal

Pemberian tugas menjawab soal yang diterapkan oleh guru dapat dijadikan sebagai upaya dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Siswa akan termotivasi untuk lebih giat belajar dengan adanya pemberian soal-soal latihan yang harus mereka kerjakan setelah proses belajar-mengajar. Dengan adanya pemberian tugas menjawab soal maka mereka akan semakin terlatih dalam soal hitung-menghitung, dan mereka akan menguasai materi lebih mendalam sehingga kesulitan belajar dapat teratasi.

- c. Mengadakan Remedial Bagi Siswa-Siswi yang Nilainya di Bawah Standar

³³ Sardiman A. M, *op.cit*, h. 85

Remedial berasal dari bahasa latin, “remedi” yang berarti:1) perbaikan pengajaran atau pengajaran ulang bagi siswa yang hasil belajarnya tidak baik: 2) bersifat menyembuhkan.³⁴

Remedial dalam proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membantu siswa menanggulangi hambatan atau kesulitan belajar yang dialaminya. Remedial ini adalah tindak lanjut dari evaluasi belajar. Setelah diketahui siswa mana yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses pembelajarannya, kemudian akan diberikan remedial sehingga siswa yang bersangkutan akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

d. Memberikan Les Tambahan Matematika

Salah satu upaya guru untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah dengan memberikan les tambahan. Guru memberikan les tambahan matematika pada waktu yang disepakati dengan siswa yaitu diluar jam pelajaran, seperti sore hari, sehingga waktu yang siswa habiskan lebih bermanfaat dan dapat membantu mereka untuk memahami dan menguasai bahan pelajaran dalam waktu yang lebih panjang.

Pada pertemuan les ini dapat juga bermanfaat bagi guru untuk menyampaikan bahan pelajaran yang belum sempat diberikan pada jam pelajaran di sekolah, berhubung waktu yang tidak mencukupi.

6. Evaluasi

Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan di atas berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan, atau bahkan

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 945

gagal sama sekali. Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang, faktor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut.

Alat yang digunakan untuk evaluasi ini dapat berupa Tes Prestasi belajar (Achievement Test). Untuk mengadakan pengecekan kembali atas hasil treatment yang kurang berhasil, maka secara teoretis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah Re Ceking data (baik pengumpulan maupun pengolahan data), Re Diagnosa, Re Prognosa, Re Treatment, dan Re Evaluasi.

H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Menanggulangi Kesulitan

Belajar

Istilah “kegagalan” dan “kesuksesan” dalam pengajaran tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengajaran itu sendiri. Begitu pula halnya dengan upaya menanggulangi kesulitan belajar matematika. Faktor-faktor yang mempengaruhi hendaknya menjadi perhatian guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran.

Ada empat komponen yang dapat mempengaruhi upaya menanggulangi kesulitan belajar, yaitu:

1. Faktor Latar Belakang pendidikan dan Pengalaman Guru

Guru merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru disebut sebagai “pemudah” atau “fasilitas”. Dalam usaha pemudahan ini guru pada umumnya selalu berusaha untuk melaksanakan kegiatan

belajar mengajar dengan baik. Dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran bisa dipengaruhi oleh faktor sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan

Sebagai seorang pengajar, guru sepatutnya memiliki latar belakang pendidikan guru yang merupakan salah satu indikator untuk melihat sosok guru. Latar belakang mempunyai pengaruh terhadap penampilan dia dalam mengajar. Guru yang berlatar belakang pendidikan guru akan berbeda dengan guru yang berlatar belakang bukan pendidikan guru. Ini berlaku pula dalam bidang keahlian seorang guru.

b. Pengalaman guru

Pengalaman adalah guru yang paling baik, demikian kata pepatah. Seorang guru dengan latar belakang sama, tetapi berbeda dengan pengalaman, tentu akan menghasilkan kualitas penampilan yang berbeda. Seorang guru yang hanya belajar teoritis dan sedikit punya pengalaman praktis, tentu berbeda dalam penampilan mengajar dengan guru yang banyak memiliki pengalaman. Sebagai contoh, seorang alumni keguruan yang hanya belajar teoritis, tentu berbeda dengan alumni keguruan yang banyak memiliki pengalaman mengajar dilapangan.

2. Fasilitas belajar matematika.

Belajar tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya fasilitas belajar. Fasilitas belajar yang lengkap sangat mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan memungkinkan siswa belajar lebih baik yang mengarah pada kesuksesan belajar.

Fasilitas belajar yang tidak lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menyerap materi pelajaran jika fasilitas yang dimiliki tidak lengkap. Misalnya pada mata pelajaran matematika seorang siswa harus memiliki buku pegangan, mistar, jangka, busur, dan lain-lain karena itu semua sangat diperlukan, sehingga akan memudahkan siswa dalam mengikuti pelajaran.

Jadi, dalam mata pelajaran matematika, penggunaan fasilitas belajar seperti buku pegangan sangat diperlukan, karena siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar jika fasilitas yang dimiliki tidak lengkap.

3. Minat Belajar Siswa Terhadap Pelajaran Matematika.

Secara sederhana, “minat” (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁵ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya psikologi belajar, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh”.³⁶ Jadi siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi atau yang baik terhadap pelajaran matematika dengan sendirinya akan menyukai dan mencintai pelajaran tersebut tanpa ada paksaan dan suruhan orang lain, sehingga ia akan mendapat kemudahan dalam belajar matematika. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki minat belajar yang tinggi atau yang baik terhadap pelajaran matematika ia akan menemui kesulitan dalam mengikuti pelajaran matematika tersebut.

4. Alokasi Waktu yang Tersedia.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 152

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, *op.cit*, h. 166

Dalam proses belajar mengajar seorang guru harus memiliki kepandaian dan keterampilan dalam membagi alokasi waktu yang tersedia, agar waktu yang ada dapat terisi sebagai mana mestinya. Penentuan alokasi waktu yang dinyatakan dalam suatu jadwal sangat tergantung antara lain pada keanekaragaman, keluasan dan kedalaman materi pelajaran tingkat kelas siswa yang diajar, dan metode mengajar yang dipilih akan menentukan hasil belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu meneliti tentang upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di MI Nurul Islam Banjarmasin. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses pengumpulan deduktif dan induktif serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.³⁷

B. Desain penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara

³⁷ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. ke-3, h. 5

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁸

Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Deskripsi dalam penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya menanggulangi kesulitan belajar tersebut.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah satu orang guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin pada tahun 2013/2014.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

D. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

³⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 63

Data pada penelitian ini terdiri dari data pokok dan data penunjang masing-masing data diuraikan sebagai berikut:

a. Data pokok yang meliputi:

- 1) Data yang menunjukkan tentang upaya guru matematika dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosa, treatment (perlakuan: pemberian motivasi, pemberian tugas latihan menjawab soal, mengadakan remedial bagi siswa-siswi yang nilainya dibawah standar rata-rata, dan memberikan les tambahan), dan evaluasi.
- 2) Data yang menunjukkan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa:
 - a) Latar belakang pendidikan dan pengalaman guru
 - b) fasilitas belajar matematika
 - c) Minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika
 - d) Alokasi waktu yang tersedia

b. Data penunjang

- 1) Gambaran umum lokasi penelitian.
- 2) Keadaan kepala sekolah, guru, siswa dan staf tata usaha.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data di atas dapat digali melalui sumber-sumber berikut:

1. Responden, yaitu satu orang guru mata pelajaran matematika yang ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini.
2. Informan, yaitu kepala sekolah dan staf tata usaha,
3. Dokumenter, yaitu data-data yang di gali mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka pengumpulan data di lapangan, penulis akan menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Wawancara (Interview)

Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.³⁹ untuk mendapatkan data tentang upaya guru matematika menanggulangi kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kebun Bunga.

b. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk melihat langsung lokasi. Yaitu melihat tentang upaya guru matematika dalam pengajaran matematika.

c. Dokumentasi

³⁹ Amirul Hadi, H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 135

Teknik ini digunakan untuk meneliti dokumen-dokumen sekolah yang ada hubungannya dengan data yang diperlukan.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data, dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matrik berikut ini

Tabel 3.1 Matrik Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
----	------	-------------	-------------------------

a. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin	Kepala Sekolah/TU	Wawancara, Dokumentasi
b. Jumlah guru dan siswa	Staf tata usaha	Wawancara, Dokumentasi
c. Keadaan kepala sekolah, guru, siswa dan staf tata usaha.	Staf tata usaha	Dokumentasi

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Setelah data diperoleh dan terkumpul, maka penulis mengolah data-data tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu teknik ini digunakan untuk meneliti kembali data yang sudah terkumpul apakah sudah lengkap atau belum.
- b. Klasifikasi, yaitu teknik ini dilakukan dengan cara mengelompokkan masing-masing data sesuai dengan jenis permasalahannya agar mudah dalam menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian.

2. Analisis data

Setelah data diolah dan disajikan secara deskriptif berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran secara jelas permasalahan yang diteliti, selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif dan kesimpulan akhir diambil menggunakan metode induktif yaitu pengambilan kesimpulan yang bersifat khusus ke umum berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

F. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini ada beberapa tahapan yang dilalui, yakni:

1. Tahapan Pendahuluan
 - a. Penjajakan kelokasi penelitian
 - b. Membuat desain proposal penelitian
 - c. Berkonsultasi dengan dosen penasihat akademik tentang desain proposal yang telah dibuat untuk dikoreksi.
 - d. Mengajukan desain proposal skripsi ke biro skripsi untuk mendapatkan persetujuan judul.
2. Tahap Persiapan
 - a. Seminar proposal skripsi yang telah dietujui
 - b. Merevisi proposal dengan berpedoman kepada hasil seminar atas petunjuk dosen pembimbing
 - c. Membuat daftar pedoman wawancara dan observasi
 - d. Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari untuk melaksanakan riset
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informan untuk menghimpun data yang diperlukan berdasarkan teknik yang digunakan
 - b. Mengumpulkan data
 - c. Mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul
4. Tahap Penyusunan

- a. Menyusun hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi
- b. Konsultasi dengan dosen pembimbing untuk merevisi naskah hasil penelitian
- c. Setelah disetujui oleh dosen pembimbing kemudian diperbanyak dan siap dibawa kesidang munaqasyah

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang berstatus swasta. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin ini dikelola oleh yayasan organisasi Nahdatul Ulama dan didirikan sejak tanggal 1 Januari 1963 yang berlokasi di jalan A.Yani Km. 5 Kelurahan pemurus baru RT 01 No. 32 Kecamatan Banjar Selatan Kota Banjarmasin.

Gedung madrasah ini didirikan di atas tanah seluas 832 M², dan bagian luas bangunan 214 M² dengan surat pernyataan tidak berkeberatan mendirikan gedung yang terdiri dari:

- a. Pondasi : Batang galam
- b. Tiang atau tongkat : Kayu ulin
- c. Lantai atau dinding : Papan
- d. Atap : Seng
- e. Halaman dan Wc : Tanah dan semen

Bentuk bangunan Madrasah ini berbentuk huruf L dan merupakan satu bangunan dengan gedung MTS Nurul Islam. Jenis bangunan adalah semi permanen dan berlantai dua. Pada lantai pertama dipergunakan untuk ruang belajar kelas I, II, III dan juga terdapat kantor kepala madrasah serta ruang dewan

guru sedangkan pada lantai dua digunakan untuk ruang belajar kelas VI, V, VI, ruang perpustakaan sekaligus mushalla.

Adapun batasan-batasan gedung Madrasah ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : berbatasan dengan pencucian mobil
- b. Sebelah selatan : berbatasan dengan tanah stadion lambung mangkurat
- c. Sebelah barat : berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah timur : berbatasan dengan shorum mobil CV. Budi Luhur Perkasa.

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Visi MI Nurul Islam Banjarmasin

Visi MI Nurul Islam Banjarmasin adalah terwujudnya pendidikan dan pengajaran yang islami, berkualitas, populer dan berakar di masyarakat.

- b. Misi MI Nurul Islam Banjarmasin

Adapun misi MI Nurul Islam Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang terpadu antara Iman dan Taqwa (Imtaq) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek)
2. Pembelajaran yang terampil, cerdas dan mandiri
3. Pembelajaran yang memberikan kepuasan kepada masyarakat
4. Pembelajaran yang profesional dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Tujuan MI Nurul Islam Banjarmasin

Membentuk manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa
2. Berakhlakul karimah
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Cerdas, berpengetahuan dan terampil
5. Berkepribadian dan mandiri

2. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Dari hasil wawancara dengan kepala Madrasah dan observasi yang penulis lakukan, bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 guru-guru MI Nurul Islam Banjarmasin secara keseluruhan berjumlah 10 orang, yang terdiri 4 orang guru laki-laki dan 6 orang guru perempuan, untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan staf tata usaha MI Nurul Islam Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha MI Nurul Islam Banjarmasin Tahun Ajaran Pelajaran 2013/2014

No	Nama	Jabatan/ Status	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1	Irma Sari Yulianti, S.Ag	Kepala	S1 IAIN Fak.Tar	Fiqih
2	Kodar Buldani	Guru	MA.D.Hijrah	Penjaskes, B.Arab
3	Nur Ikhsani, S.Pd.I	Guru	S1 STAI Al-Jami	Guru kelas
4	H. Abdul Halim, S.Pd.I	Guru/TU	S1 IAIN Fak.Tar	Guru kelas
5	Mimi Haryanti, S.Pd.	Guru	S1 FKIP.UT	Guru kelas

No	Nama	Jabatan/ Status	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
6	Ipto, S.Pd.I	Guru	S1 IAIN Fak.Tar. 2002	Akidah A, IPA
7	Hj. Rumini Marjono, A.Ma	Guru	D2 IAIN Fak.Tar.	IPS, PKN, SKI
8	Rahmaniah, S.Sos.I	Guru	S1 IAIN Fak.Dak.	SBK, B. Indonesia
9	Tafsirah, S.Pd	Guru	S1 UNISKA	B.Indonesia B. Inggris
10	Hj. Norjanah, S.Pd.I	Guru/TU	S1 IAIN Fak. Tar	Matematika

Sumber: *Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014*

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin Tahun ajaran 2013/2014 berjumlah 10 orang, dua orang diantaranya merangkap sebagai staf TU, dan dua orang lainnya merangkap sebagai kepala laboratorium komputer dan kepala perpustakaan.

3. Keadaan Siswa MI Nurul Islam Banjarmasin Menurut Jenis Kelamin

Keadaan siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014 seluruhnya berjumlah 152 orang terdiri dari 78 orang laki-laki dan 74 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Identitas Jumlah Siswa Madarasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014.

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	9	10	19
2	II	13	13	26
3	III	10	11	21
4	IV	13	16	29
5	V	11	13	24
6	VI	22	11	33
JUMLAH		78	74	152

Sumber: *Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014*

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Nurul Islam Banjarmasin

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki MI Nurul Islam Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas	6 Buah
2	Ruang dewan guru	1 Buah
3	Ruang kepala Madrasah	1 Buah
5	Ruang perpustakaan, Mushalla	1 Buah
6	Wc guru	1 Buah
7	Wc siswa	3 Buah
8	Ruang lab. komputer	1 Buah

Sumber data : *Dokumen Tata Usaha MI Nurul Islam Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014*

B. Penyajian Data

Penyajian data ini masalah yang berkenaan dengan upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di MI Nurul Islam Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Data yang disajikan berdasarkan hasil riset yang penulis peroleh di lapangan, yaitu melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumenter.

1. Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika di MI Nurul Islam Banjarmasin

Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru matematika maupun kepala sekolah MI Nurul Islam Banjarmasin bahwa upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika melalui tahapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar Matematika beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika. Menurut guru matematika MI Nurul Islam Banjarmasin, matematika merupakan mata pelajaran yang saling berkaitan dari satu materi dengan materi selanjutnya, apabila dari awal pembelajaran matematika para siswa sudah tidak paham terhadap materi yang telah diajarkan maka kemungkinan besar pada pembelajaran selanjutnya siswa semakin tidak paham dan semakin bingung. Menurut beliau kasus di atas merupakan kasus yang

harus cepat ditangani agar peristiwa tersebut tidak berlarut-larut. Dengan demikian, untuk menaggulangi kesulitan belajar siswa tersebut guru matematika mencari informasi untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar tersebut. Untuk mendapatkan informasi tersebut guru matematika mengadakan pengamatan langsung dengan meneliti pekerjaan anak yaitu dengan memeriksa hasil pekerjaan rumah (PR) maupun pekerjaan sekolah yang diberikan, dari hasil pemeriksaan, guru matematika dapat mengukur sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah dikuasai oleh anak, dan sejauh mana pemahaman terhadap materi yang belum dikuasai oleh anak sehingga akan terlihat penyebab dari kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, guru matematika juga memanggil orang tua murid untuk menanyakan apakah setelah pulang dari sekolah si anak mengulang-ngulang kembali pelajarannya atau tidak, apakah orang tua juga ikut berperan dalam membimbing anaknya ketika belajar dirumah atau tidak karena dengan bimbingan belajar dari orang tua akan membantu anak untuk mendapatkan kemudahan dalam belajar.

b. Pengolahan Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru matematika beliau mengatakan bahwa setelah data diperoleh yaitu melalui informasi yang digali dari orang tua siswa dan dari hasil pemeriksaan tugas-tugas yang telah diberikan, kemudian dilakukan pengolahan data. Dalam pengolahan data, langkah yang ditempuh antara lain dengan mengidentifikasi kasus, kasus pertama yang terjadi yaitu pada materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan kasus yang kedua yaitu pada materi pengukuran sudut dengan busur derajat.

Pada kasus pertama kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu kurangnya ketelitian dalam mengalikan angka yang ada di soal misalnya terdapat soal 12 menit + 40 detik = ... detik, kemudian dijawab 12 menit = 1 x 60 detik = 60 detik + 40 detik = 100 detik. jawaban yang seharusnya yaitu dalam 1 menit = 60 detik. sedangkan pada soal yaitu 12 menit jadi 12 x 60 detik = 720 detik + 40 detik = 760 detik. sedangkan pada kasus yang kedua kesulitan yang dialami oleh sebagian siswa yaitu masih bingung dalam meletakkan sudut pada posisi yang tepat.

c. Diagnosis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika seorang guru harus mengetahui jenis kesulitan belajar. Berdasarkan dari hasil pengolahan data di atas, beliau menetapkan bahwa kesulitan yang dialami oleh sebagian siswa berada pada level atau tingkat ringan, hal ini hanya karena kurang ketelitian siswa saja dalam mengerjakan tugas-tugas latihan setelah mempelajari materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan kesulitan dalam menempatkan busur pada posisi yang tepat pada materi pengukuran sudut dengan busur derajat.

d. Prognosa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika, beliau mengatakan bahwa dalam belajar matematika diperlukan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi agar materi yang sedang dipelajari dapat dikuasai dengan maksimal. untuk dapat membantu memaksimalkan konsentrasi dan pemahaman siswanya maka beliau mempersiapkan rencana atau program yang berkaitan dengan bahan/materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan materi

pengukuran sudut menggunakan busur derajat. Sebelum materi tersebut diajarkan beliau mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan sehingga proses belajar-mengajar di kelas dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada hambatan, guru matematika juga menggunakan berbagai macam metode dalam mengajar. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode bernyanyi, metode ini dilaksanakan ketika pemberian tugas latihan dengan tujuan untuk meramaikan suasana supaya tidak terlalu tegang, beliau juga menggunakan media dalam mengajar. ketika mengajar materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu maka beliau menggunakan jam asli sebagai medianya dan ketika mengajar materi pengukuran sudut menggunakan busur derajat beliau juga menggunakan busur sebagai medianya.

e. Treatment (Perlakuan)

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru matematika, bantuan yang diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu melalui:

1) Pemberian Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar matematika beliau mengatakan bahwa setiap kali proses pembelajaran berlangsung beliau selalu memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan cara memberikan semangat atau suport untuk terus belajar.

Sedangkan dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, ketika proses pembelajaran berlangsung setelah guru selesai menjelaskan materi pelajaran operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan materi pengukuran sudut dengan busur derajat, kemudian guru memberikan contoh soal dan siswa

disuruh untuk mengerjakan soal tersebut dipapan tulis. Kemudian guru menunjuk siswa sebagai perwakilan untuk mengerjakan soal itu di depan dan guru meminta kepada seluruh siswanya untuk memperhatikan jawaban temannya. Siswa yang jawabannya benar ibu memberikan pujian dalam bentuk lisan misalnya dengan mengucapkan kata bagus karena sudah berhasil menguasai materi yang sudah dijelaskan bagi siswa yang masih banyak salah dalam menjawab ibu juga memberikan semangat kepada mereka agar jangan bosan untuk terus belajar dan perbanyak latihan di rumah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dalam memotivasi siswanya ketika proses pembelajaran berlangsung, guru memang melakukan hal tersebut dengan baik.

2) Pemberian Tugas Menjawab Soal Latihan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di MI Nurul Islam Banjarmasin bahwa pemberian tugas menjawab soal latihan selalu diberikan setelah proses pembelajaran. Soal latihan yang diberikan sesuai dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari yaitu materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan pengukuran sudut dengan busur derajat. Pemberian tugas menjawab soal latihan dilaksanakan setelah penyampaian materi selesai yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan materi yang telah diajarkan apakah benar-benar sudah dipahami atau belum. Jika masih banyak siswa yang belum paham guru matematika mengulang kembali pelajaran tersebut.

3) Mengadakan Remedial Bagi Siswa-Siswi yang Nilainya di Bawah Standar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar matematika, beliau memberikan remedial bagi siswa yang nilainya di bawah standar terhadap materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan materi pengukuran sudut dengan busur derajat termasuk materi-materi yang lainnya. Remedial dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka membantu siswa menanggulangi hambatan atau kesulitan belajar yang dialaminya. Karena dengan remedial ini siswa akan terus belajar untuk memahami materi yang belum dikuasainya. Dengan adanya remedial diharapkan siswa yang bersangkutan akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

4) Les Tambahan Matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, les tambahan matematika di MI Nurul Islam Banjarmasin diadakan empat kali pertemuan dalam satu minggu yaitu dari hari senin sampai hari kamis mulai jam 14.00 sehabis pulang sekolah sampai jam 15.00 Wita. Dengan adanya les tambahan matematika ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menguasai bahan pelajaran yang mereka belum mengerti atau pahami sewaktu jam pelajaran di sekolah. Les tambahan matematika ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru matematika dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MI Nurul Islam Banjarmasin.

f. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru matematika, anak yang mengalami kesulitan belajar setelah diberikan bantuan atau bimbingan belajar seperti diadakannya les tambahan matematika, untuk mengetahui berhasil atau tidaknya bantuan yang telah diberikan maka diadakanlah evaluasi. Karena dengan evaluasi seorang guru bisa mengukur siswanya apakah mengalami kemajuan atau bahkan mengalami kegagalan sama sekali. Evaluasi yang digunakan yaitu berupa pemberian tugas-tugas dan bisa juga dengan diadakannya ulangan harian.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika

a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Guru

Dalam proses pembelajaran guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan untuk keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru matematika di MI Nurul Islam Banjarmasin diketahui bahwa guru matematika adalah Ibu Hj. Norjanah, S.Pd.I yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun dari pengalaman mengajar yang diketahui bahwa guru matematika telah mengajar selama kurang lebih 1 tahun di MI Nurul Islam Banjarmasin sebagai guru honorer, yaitu mulai bertugas sebagai pengajar matematika sejak Oktober 2012 sampai dengan sekarang, sedangkan banyaknya sekolah yang beliau

tempat bertugas adalah hanya satu sekolah saja yaitu MI Nurul Islam Banjarmasin.

b. Fasilitas Belajar Matematika

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru yang mengajar matematika bahwa fasilitas belajar matematika sudah cukup lengkap, seperti buku pelajaran matematika, penggaris, busur dan fasilitas lainnya setiap siswa memiliki buku pegangan matematika masing-masing, akan tetapi untuk miniatur alat peraga matematika seperti miniatur bangun ruang tidak ada.

c. Minat Siswa Terhadap Pelajaran Matematika

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar matematika, beliau mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran matematika, tetapi hanya ada satu sampai lima orang saja, masih banyak yang berminat dari pada yang tidak berminat. Sedangkan hasil observasi yang penulis lakukan ketika proses pembelajaran berlangsung memang benar demikian seperti yang telah dikatakan oleh guru yang mengajar matematika, siswa yang berminat dalam belajar matematika ia belajar dengan serius ketika guru sedang memberikan penjelasan sedangkan bagi siswa yang kurang berminat ia lebih banyak melakukan aktivitas lain seperti banyak berbicara, bermain-main ketika guru sedang menjelaskan dan mengganggu teman yang lain yang sedang belajar.

d. Alokasi Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara penulis dengan guru yang mengajar matematika beliau mengatakan bahwa alokasi waktu yang tersedia sudah cukup yaitu 7 jam dalam satu minggu, yaitu hari senin 3 jam, hari selasa 2 jam, dan pada hari rabu 2

jam. Alokasi waktu yang tersedia sudah dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru matematika dalam memberikan materi pelajaran.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut sehingga akan lebih bermakna. Untuk terarahnya proses penganalisan ini, maka penulis kemukakan berdasarkan urutan penyajian data di atas, yaitu:

1. Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika

a. Pengumpulan Data

Dalam proses belajar mengajar, tentu memiliki rintangan atau hambatan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu hambatan tersebut adalah masalah kesulitan belajar yang dialami oleh para siswa-siswi termasuk kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika. Karena belajar matematika memerlukan pemahaman, keterampilan dalam menghitung dan konsentrasi yang tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk menanggulangi masalah di atas, langkah pertama yang dilakukan oleh guru matematika yaitu menggunakan langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang sumber penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya dalam belajar matematika. Informasi tersebut diperoleh melalui orang tua siswa yang dipanggil kesekolah dan berdasarkan hasil dari pemeriksaan tugas-tugas yang diberikan.

Dengan demikian langkah yang digunakan oleh guru matematika dalam rangka menanggulangi kesulitan belajar dapat dikatakan sudah cukup tepat, karena dari informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data guru dapat mengetahui sumber-sumber penyebab kesulitan belajar siswanya pada mata pelajaran Matematika.

b. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan langkah ke dua setelah pengumpulan data, pengolahan data yang dilakukan oleh guru matematika dengan cara mengidentifikasi kasus yaitu menentukan pada materi apa saja kesulitan yang dialami oleh siswa, kemudian membandingkan antar kasus tersebut, dan membandingkan dengan hasil tes selanjutnya menarik kesimpulan. Pengolahan data ini bertujuan untuk mengetahui pada bagian mana kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam belajar matematika.

Dengan demikian pengolahan data yang dilakukan guru matematika dalam rangka menanggulangi kesulitan belajar siswa dapat dikatakan cukup baik.

c. Diagnosis

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru matematika setelah pengolahan data adalah melaksanakan diagnosis atau mengambil keputusan (penentuan). Dari hasil pengolahan data guru matematika dapat menentukan jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya, yaitu ada yang mengalami kesulitan belajar tingkat berat dan ada yang ringan. Berdasarkan data yang telah disajikan kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu berada pada tingkat ringan yaitu hanya kurang ketelitian siswa saja dalam mengerjakan tugas-tugas latihan setelah

mempelajari materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan kesulitan dalam menempatkan busur pada posisi yang tepat pada materi pengukuran sudut dengan busur derajat . Untuk menanggulangi masalah tersebut guru matematika meminta siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar dan meminta bantuan kepada orang tua untuk mengetahui kebiasaan anak belajar di rumah guru matematika juga bisa meminta bantuan kepada dokter untuk mengetahui kesehatan siswanya.

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya penanggulangan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui langkah diagnosis oleh guru matematika dapat dikatakan langkah yang tepat, karena melibatkan tenaga ahli untuk mengetahui kondisi fisik dan psikis pada diri anak serta melibatkan orang tua.

d. Prognosa

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru matematika dalam penanggulangan kesulitan belajar, yaitu prognosa. Prognosa merupakan aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu menanggulangi kesulitan belajar anak. Program yang telah disusun oleh guru matematika antara lain menyiapkan materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan materi pengukuran sudut dengan busur derajat dengan mempelajarinya terlebih dahulu dirumah, penggunaan media jam dan busur derajat untuk memudahkan dalam proses pembelajaran serta metode bernyanyi untuk menentukan siapa yang akan maju kedepan untuk mengerjakan soal yang diberikan di papan tulis. Metode bernyanyi ini digunakan dengan tujuan agar siswa tidak saling menunjuk siapa yang maju.

Berdasarkan hal di atas bahwa upaya menanggulangi kesulitan belajar siswa melalui langkah prognosa yang dilakukan oleh guru matematika dapat dikatakan cukup tepat dan baik.

e. Treatment (Perlakuan)

Guru matematika telah memberikan treatment atau bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar matematika. Bentuk bantuan yang diberikan adalah melalui:

1) Pemberian Motivasi

Dalam pendidikan dan pengajaran, guru tidak hanya berperan sebagai administrator, demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitas dan supervisor tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing.

Sebagai seorang motivator, guru berperan penting untuk mendorong para siswanya agar giat belajar. Keterlibatan guru dalam memberikan motivasi kepada siswanya turut menentukan kegairahan dan keberhasilan para siswa dalam belajar, terutama dalam mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk motivasi yang sering diberikan guru yaitu memberi nasehat, penguatan, memberikan semangat kepada semua siswanya agar semakin percaya diri sedangkan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar motivasi yang diberikan selain nasehat dan penguatan guru matematika juga memberikan reward (hadiah) apabila mereka berhasil mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pemberian motivasi oleh guru terhadap siswanya dapat dikatakan sudah cukup baik.

2) Pemberian Tugas Latihan Menjawab Soal

Pemberian tugas latihan menjawab soal di MI Nurul Islam Banjarmasin memang selalu diberikan, menjawab soal latihan terhadap materi yang sudah dijelaskan sangat berguna sekali bagi siswa, agar mereka mampu menguasai materi secara mendalam, sehingga dapat meminimalisir adanya kesulitan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya guru menanggulangi kesulitan belajar dalam bentuk memberikan tugas latihan menjawab soal sesudah mempelajari materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan materi pengukuran sudut dengan busur derajat telah dilaksanakan dengan baik karena guru matematika di MI Nurul Islam cukup aktif dalam memberikan tugas menjawab soal latihan kepada siswanya.

3) Mengadakan Remedial Bagi Siswa yang Nilainya di Bawah Standar

Pelaksanaan remedial bagi siswa yang nilainya di bawah standar dapat dikatakan sudah cukup baik, karena ketika ada siswa yang mendapat nilai dibawah ketentuan, untuk mencapai ketentuan nilai tersebut maka diadakanlah remedial agar tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai.

4) Memberikan Les Tambahan Matematika

Pemberian les tambahan matematika yang dilaksanakan empat kali dalam satu minggu, merupakan langkah tepat dalam menanggulangi kesulitan belajar matematika, karena dengan adanya les ini para siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mempelajari materi operasi hitung yang melibatkan satuan waktu dan materi pengukuran sudut dengan busur derajat serta materi yang

lainnya dapat belajar lebih fokus dan lebih mendalam lagi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk mengadakan les tambahan telah dilaksanakan dengan baik.

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh setiap guru dan dilakukan secara terus-menerus dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran yang mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, berupa jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.

Dilihat dari data yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa guru matematika selalu melaksanakan evaluasi baik sebelum memulai pengajaran maupun setelah berakhirnya pengajaran. Evaluasi yang diberikan dalam bentuk Tanya jawab dan pemberian soal latihan dengan tujuan untuk mengingat kembali pelajaran yang lalu dan pelajaran yang baru saja di pelajari, apakah masih dikuasai untuk pelajaran sebelumnya dan apakah sudah dipahami untuk pelajaran yang baru saja berlangsung.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika

a. Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman Guru

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan, harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi untuk guru madrasah ibtidaiyah adalah minimal berlatar belakang SI dari perguruan tinggi pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar matematika beliau berlatar belakang pendidikan SI, fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI.

Dengan demikian meskipun beliau dari jurusan PAI tetapi beliau memiliki skill dalam mengajar matematika karena beliau pernah mengikuti pelatihan Smart_Amazing yaitu pelatihan yang membahas tentang cara cepat belajar matematika.

b. Fasilitas Belajar Matematika

Kelengkapan Fasilitas belajar matematika yang dimiliki sekolah merupakan alat penunjang bagi proses pembelajaran, karena penggunaan fasilitas secara efektif dan efisien dapat memperlancar keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan mengatasi kesulitan belajar siswa.

Fasilitas belajar yang memadai adalah kebutuhan yang perlu diwujudkan. Seorang guru yang mempunyai keahlian di bidang keguruan, menguasai bahan pelajaran dan mampu mengelola kelas dengan baik, ditambah dengan fasilitas sekolah yang menunjang pembelajaran diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai guru yang baik dan mampu menganggulangi kesulitan belajar siswa yang diusahakannya.

Berdasarkan data di yang diperoleh, MI Nurul Islam sudah memiliki fasilitas belajar matematika cukup lengkap untuk buku pegangan, akan tetapi

untuk miniature alat peraga matematika khususnya bangun ruang tidak ada, untuk mengantisipasi masalah tersebut ketika belajar bangun ruang guru meminta kepada siswa untuk membawa benda-benda yang berbentuk bangun ruang dari rumah masing-masing.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fasilitas belajar matematika yang tersedia di sekolah cukup memadai untuk menunjang usaha guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

c. Minat Siswa Terhadap Pelajaran Matematika

Minat adalah kecenderungan hati terhadap suatu gairah dan keinginan. Tanpa adanya minat proses pembelajaran tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Begitu juga dengan pelajaran matematika apabila tidak dibarengi dengan minat yang tumbuh dari dalam siswa maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Minat besar sekali pengaruhnya dalam belajar untuk meminimalisir adanya kesulitan belajar itu sendiri.

Berdasarkan data yang disajikan di atas bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran matematika cukup tinggi meskipun ada sebagian yang masih kurang berminat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran matematika sangat menunjang upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa karena minat mereka yang sangat tinggi.

d. Alokasi Waktu yang Tersedia

Dari hasil wawancara penulis dengan guru matematika yang mengatakan bahwa, alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran selalu tepat dan tidak keluar dari jam pelajaran matematika.

Menurut analisis penulis mengenai penggunaan waktu pembelajaran dapat dikategorikan baik, hal ini dibuktikan dari pernyataan guru matematika yang selalu tepat waktu memberikan pembelajaran, dan alokasi yang diberikan cukup memadai yaitu tujuh jam dalam seminggu dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh guru matematika.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, dengan ini penulis dapat membuat simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari penerapan upaya guru matematika dalam menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya yaitu dengan melalui tahapan pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosa, treatment (perlakuan: pemberian motivasi, Pemberian tugas latihan menjawab soal, mengadakan remedial bagi siswa yang nilainya di bawah standar, dan memberikan les tambahan), serta melaksanakan evaluasi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, terdiri dari:
 - a. Guru Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin ini berlatar belakang sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Meskipun beliau bukan berlatar belakang pendidikan matematika namun beliau memiliki skill dalam memberikan pelajaran

Matematika sehingga mampu memberikan pelajaran matematika sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

- b. Guru matematika mempunyai pengalaman mengajar kurang lebih selama satu tahun di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin,
- c. Fasilitas belajar seperti buku pegangan yang dapat menunjang kelancaran belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin sudah mencukupi akan tetapi untuk miniatur alat peraga bangun ruang belum ada.
- d. Minat belajar matematika siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin cukup tinggi meskipun ada sebagian yang kurang berminat
- e. Alokasi waktu yang tersedia sudah mencukupi.

B. Saran-saran

Adapun beberapa saran yang akan penulis kemukakan berkenaan dengan kesulitan belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin sebagai berikut:

1. Kepada kepala Madrasah diharapkan dapat membantu untuk lebih memotivasi siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa agar kiranya kesulitan belajar siswa dapat diatasi dan minat belajar siswa terhadap Matematika terus meningkat.
2. Kepada guru mata pelajaran matematika agar lebih aktif menggunakan metode mengajar yang lebih efektif dan mudah dipahami oleh siswa.

3. Kepada orang tua diharapkan agar senantiasa melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab.
4. Hendaknya siswa betul-betul memanfaatkan kesempatan yang tersedia dalam melakukan proses belajar-mengajar seefektif dan seefisien mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2012
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka cipta, 2004
- Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung, Alfabeta, 2012
- Andriyanto, Andi, Pembelajaran Matematika Sekolah. www.pgshost.com/Pembelajaran-Matematika-Sekolah.html/09/29/2013
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
- Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 1997
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta, Balai Pustaka, 2001
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004*. Jakarta, Pusat Kurikulum, 2003
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi Lulusan KTSP SD dan MI*. Banjarmasin, Dinas Pendidikan, 2006
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Hadi, Amirul dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung, Pustaka Setia, 2005
- _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Irmianti, *Skripsi IAIN Antasari Banjarmasin*, 2012
- Kartono, Kartini, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta, Rajawali, 1985
- Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta, Nuha Litera, 2010
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*. UIN, Maliki press, 2011

- Nazir, M, *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Raden Prabu, A.A.A, *Perkembangan Taraf Intelegensi Anak*. Bandung, Angkasa, 1985
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998
- Salim, Peter Dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Konteporer*. Jakarta, Modern English Press, 1999
- Sardiman A. M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta, Rajawali Pers, 2012
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung, Remaja Rosda Karya Offset, 2010
- Syamsuddin, Abin Makmun, *Psikologi Kependidikan Peringkat System Pengajaran Modul*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Syukur, M dan Abdul Halim Fathani, *Matematika Intelligence*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2007
- Tim Bina Karya Guru, *Matematika Kelas V*. Jakarta, Erlangga, 2006
- Undang-Undang Dasar RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung, Citra Umbara, 2006
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara, 2003
- Wahid, Hidayat Nur, *Sekolah Islam Terpadu Konsep Dan Aplikasi*. Jakarta, Syaamil Cipta Media, 2006